

Kode>Nama Rumpun Ilmu : Pendidikan Ekonomi

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN**



**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP HASIL BELAJAR IPS
SISWA PADA KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 PULAU PUNJUNG**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

TIM PENGUSUL:

Desi Armi Eka Putri, S.Pd., M.Pd./102512841/Ketua

Rifana Gustia/141000487203014/Anggota

**UNIVERSITAS MAHA PUTRA MUHAMMAD YAMIN
SOLOK
AGUSTUS 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar IPS Siswa pada Kelas VIII di SMP Negeri 3 Pulau Punjung**

Peneliti/Pelaksana :

Nama Lengkap : **Desi Armi Eka Putri, S.Pd., M.Pd.**

NIDN : **1025128401**

Jabatan Fungsional : **Asisten Ahli**

Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**

Fakultas : **FKIP**

Nomor HP : **08571158897**

Alamat surel (e-mail) : **ekaputri4876@gmail.com**

Anggota Tim

Nama Lengkap : **Rifana Gustia**

NIM : **141000487203014**

Perguruan Tinggi : **Universitas Mahaputra Muhammad Yamin**

Tahun Pelaksanaan : **2019**

Sumber Dana : **Ristek Dikti/UMMY/Mandiri**

Biaya Tahun Berjalan : **Rp.5.700.000,-**


Biaya Keseluruhan : **Rp.5.700.000,-**

Solok, Agustus 2020


**Mengetahui,
Dekan Fakultas FKIP**

Ketua,

(Afrahamiryano, M.Pd.)
NIDN. 1009048501


(Desi Armi Eka Putri, S.Pd., M.Pd.)
NIDN. 1025128401

**Menyetujui,
Kepala LP3M UMMY**


(Dr. Wahyu Indah Mursalini, MM.)
NIDN: 1019017402

Ringkasan penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian yang diusulkan.

RINGKASAN

Penelitian ini dilator belakang oleh rendahnya hasil belajar IPS siswa yang disebabkan oleh lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Pulau Punjung. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPS siswa pada kelas VIII di SMP Negeri 3 Pulau Punjung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian yang melibatkan pengumpulan data guna menentukan apakah ada pengaruh dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pulau Punjung yaitu 133 orang siswa. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak atau *Random Sampling*, dimana sampel sebanyak 68 orang siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPS siswa. Dimana $t_{hitung} sebesar 5,791 > t_{tabel} 1,67155$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPS siswa pada kelas VIII di SMP Negeri 3 Pulau Punjung. Diharapkan bagi orang tua dan sekolah lebih memperhatikan keberhasilan dalam belajar siswa. Orang tua hendaknya lebih memperhatikan lingkungan keluarganya sehingga anak dapat tenang dan nyaman belajar di rumah dan sekolah hendaknya membuat program terjadwal untuk bertatap muka dan berbincang mengenai permasalahan yang dihadapi oleh anak. Sehingga anak dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata kunci maksimal 5 kata

Lingkungan Keluarga dan Hasil Belajar.

Latar belakang penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang dan permasalahan yang akan diteliti, tujuan khusus, dan urgensi penelitian. Pada bagian ini perlu dijelaskan uraian tentang spesifikasi khusus terkait dengan skema.

LATAR BELAKANG

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi besar bagi keluarga dan juga bangsa. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan merupakan masa yang penting, karena disini peserta didik merupakan sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan yang pesat, melalui pendidikan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri, dan kemandirian dapat dikembangkan. Pendidikan ini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada peserta didik serta menciptakan lingkungan dimana peserta didik dapat

mengeksplorasi pengalaman belajar yang diperolehnya dengan cara mengamati dan meniru.

Pendidikan ini juga merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap peserta didik dan berlangsung sepanjang hayat, dengan pendidikan peserta didik akan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, membentuk kepribadian yang cakap dan terampil serta bertakwa kepada Tuhan YME seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-Undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan sangat penting dalam proses perencanaan pembelajaran, pengembangan potensi, dan berdimensi ketuhanan, pribadi, serta sosial. Pendidikan juga digunakan sebagai indikator kemajuan suatu bangsa yang sangat penting dalam mendukung pembangunan, dan merupakan pondasi kompetensi suatu bangsa, dengan pendidikan manusia dapat menghadapi dan memecahkan masalah serta tantangan yang dihadapinya.

Berbicara mengenai pendidikan, maka sekolah merupakan lembaga pendidikan dan tempat berlangsungnya berbagai kegiatan, terutama kegiatan belajar mengajar yang tidak hanya melibatkan guru dan siswa, melainkan beberapa komponen lain yaitu kurikulum, sarana dan prasarana, lingkungan dan komponen lain yang saling mempengaruhi. Jika salah satu komponen tersebut tidak berjalan dengan baik, maka proses belajar mengajar akan terganggu dan prestasi belajar yang diinginkan tidak akan tercapai dengan maksimal. Prestasi belajar ini sering juga dikenal dengan hasil belajar.

Hasil belajar merupakan perolehan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar ini akan dijadikan sebagai tolak ukur bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru, hasil belajar akan digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki proses mengajar di kelas, sedangkan bagi peserta didik, hasil belajar akan digunakan sebagai acuan perbaikan terhadap cara-cara belajar untuk ke depannya agar lebih baik.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Pulau Punjung merupakan sekolah negeri yang lokasinya berada di Sungai Kilangan Kabupaten Dharmasraya, peserta didik sebagian besar berasal dari keluarga menengah ke bawah dengan pekerjaan orang tua sebagian besar adalah pedagang dan buruh tani. Keterbatasan ekonomi menyebabkan orang tua mereka harus bekerja. Profesi kerja dan waktu dalam bekerja yang hampir menyita waktu seharian ini mengakibatkan perhatian yang diberikan orang tua tidak terjadi secara maksimal. Perhatian yang dimaksud disini bisa berupa materi maupun non materi, masing-masing dari kategori perhatian ini akan berdampak secara

langsung terhadap keseharian peserta didik di sekolah maupun di rumah. Pada umumnya orang tua yang bekerja sebagai pedagang dan petani banyak menghabiskan waktunya ditempat kerja yang secara tidak langsung menuntut anak untuk lebih mandiri dalam setiap kegiatannya. Sebagian besar orang tua hanya memberikan perhatian dalam bentuk materi saja dan ada pula orang tua yang hanya dapat memberikan perhatian dalam bentuk non materi, karena ia tak mampu untuk memberikan materi sepenuhnya kepada anak, seperti yang terjadi di SMP Negeri 3 Pulau Punjung.

Dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang terlambat datang kesekolah, anak membawa semua buku pelajaran, ini diartikan bahwa anak tidak melihat daftar pelajaran sebelum berangkat ke sekolah dan orang tua pun tidak memeriksa perlengkapan anaknya sebelum berangkat sekolah. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak dan pemenuhan atas fasilitas belajar anak yang masih tergolong rendah, dapat dilihat dari perlengkapan alat tulis yang tidak lengkap, buku tulis yang digabung menjadi satu dengan berbeda mata pelajaran. Orang tua pun masih belum sepenuhnya memberikan perhatian utuh terhadap anak seperti pada saat ada pertemuan orang tua yang diadakan per periode yang dilakukan oleh wali kelas, masih ada orang tua yang tidak datang untuk memenuhi panggilan, ada anaknya yang bermasalah di sekolah seperti anak membolos di sekolah, anak tidak mengerjakan PR dan bahkan sampai tertidur di dalam kelas, namun orang tua masih ada yang belum datang memenuhi panggilan tersebut. Tindakan kurangnya perhatian orang tua tersebut juga dilihat pada saat pengambilan rapor, masih ada wali kelas yang menyatakan bahwa terdapat orang tua yang tidak mendampingi anaknya mengambil rapor, sampai 2 minggu setelah pengambilan rapor baru di jemput oleh orang tua dengan alasan sibuk. Jika dilihat dari hasil rapornya, anak tersebut memiliki nilai akademik yang rendah. Ini juga berpedoman pada hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) yang diperoleh oleh anak yang masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ulangan Tengah Semester I Kelas VIII SMPN 3 Pulau Punjung Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kelas	Nilai Rata Rata	Rata-	Jumlah Siswa			
				Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
1	VIII.1	79,78		18	78	5	22
2	VIII.2	71,03		13	46	15	54
3	VIII.3	69,73		11	39	17	63
4	VIII.4	59,23		3	11	24	89
5	VIII.5	57,26		2	9	21	91

Sumber : Guru IPS SMP Negeri 3 Pulau Punjung

Hal ini diduga karena kurangnya konsentrasi anak pada saat belajar serta kurangnya kesiapan anak yang dibekali orang tua dari rumah untuk menerima pembelajaran di sekolah. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan

dengan guru mata pelajaran IPS pada kelas VIII di SMPN 3 Pulau Punjung pada 05 September 2018 jam 08.02 WIB menyatakan bahwa:

“di dalam kelas masih banyak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, kebanyakan siswa meribut di dalam kelas dengan maksud mencari perhatian, bahkan ada juga siswa yang tertidur di dalam kelas, dan ada siswa yang tidak membawa buku sesuai dengan mata pelajaran, ada siswa yang dengan sengaja memasukkan seluruh buku mata pelajaran ke dalam tas atau siswa yang meletakkan seluruh bukunya ke dalam laci meja belajarnya di kelas dan ada juga siswa yang hanya menggunakan 1 buku untuk beberapa mata pelajaran dengan alasan buku tulisnya sudah habis dan tidak memiliki uang untuk membeli yang baru. Kondisi belajar yang demikian membuat hasil belajar siswa tidak memperoleh hasil yang baik. Buktinya pada saat dilaksanakan UTS, kebanyakan siswa mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditentukan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, baik itu faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti disiplin belajar, keadaan fisik, kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti faktor lingkungan, keluarga, kurikulum, sarana dan prasarana.

Salah satu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peranan penting atas pengajaran dan perlindungan dari mulai anak lahir sampai dengan remaja, karena pada kodratnya keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, sehingga pendidikan pertama yang diterima oleh anak berasal dari keluarganya sendiri. Anak merupakan tanggung jawab dari kedua orang tua, maka dari itu orang tua harus berusaha memberikan yang terbaik demi pendidikan anaknya. Dalam lingkungan keluarga, orang tua hendaknya memberikan pengalaman pertama yang terbaik terhadap anaknya, karena pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Keberhasilan anak tidak lepas dari peran penting keluarga. Lingkungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

Hal ini yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Pulau Punjung, dengan fokus pada mata pelajaran IPS. IPS merupakan salah satu bidang ilmu yang harus mendapat perhatian dalam penyuksesan pembelajaran. IPS adalah bidang ilmu yang mengkaji interaksi-interaksi kesosialan dalam kehidupan serta mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa karena mata pelajaran tersebut mempelajari bagaimana seharusnya siswa berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. IPS Terpadu merupakan sebutan mata pelajaran IPS yang di ajarkan pada jenjang SMP atau sederajat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik mengambil judul tentang “ Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kelas VIII di SMP Negeri 3 Pulau Punjung “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan dapat dirumuskan masalah yaitu “ Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar IPS Siswa pada Kelas VIII di SMP Negeri 3 Pulau Punjung

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar “Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar IPS Siswa pada Kelas VIII di SMP Negeri 3 Pulau Punjung”.

D. Urgensi Penelitian

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dikaji agar dapat memberikan kontribusi penuh pada sekolah untuk membenahi secepatnya persoalan yang terjadi, sehingga tujuan pendidikan dapat dijalankan dengan baik.

Tinjauan pustaka tidak lebih dari 1000 kata dengan mengemukakan *state of the art* dalam bidang yang diteliti. Bagan dapat dibuat dalam bentuk JPG/PNG yang kemudian disisipkan dalam isian ini. Sumber pustaka/referensi primer yang relevan dan dengan mengutamakan hasil penelitian pada jurnal ilmiah dan/atau paten yang terkini. Disarankan penggunaan sumber pustaka 10 tahun terakhir.

TINJAUAN PUSTAKA

1 Tinjauan Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Rusman (2012:123) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan. Hal tersebut senada dengan pendapat Hamalik dalam Rusman (2012:123) yang menyatakan bahwa hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahandari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.

Menurut Nawawi dalam Susanto (2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Purwanto (2011:48) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan

oleh usaha pendidik. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan menurut Sudjana dalam Lonanda (2017:179) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar, kemampuan tersebut akan dikelompokkan berdasarkan skor penilaian. Penilaian ini akan diberikan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sehingga mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010:54) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu:

- 1) Faktor Intern
 - a) Faktor Jasmaniah
 - (1) Faktor kesehatan
 - (2) Cacat tubuh
 - b) Faktor psikologis
 - (1) Intelegensi
 - (2) Perhatian
 - (3) Minat
 - (4) Bakat
 - (5) Motif
 - (6) Kematangan
 - (7) Kesiapan
 - c) Faktor kelelahan
- 2) Faktor Ekstern
 - a) Faktor keluarga
 - (1) Cara-cara orang tua mendidik
 - (2) Relasi antaranggota keluarga
 - (3) Suasana rumah
 - (4) Keadaan ekonomi keluarga
 - (5) Pengertian orang tua
 - (6) Latar belakang kebudayaan
 - b) Faktor sekolah
 - (1) Metode mengajar
 - (2) Kurikulum
 - (3) Relasi guru dengan siswa
 - (4) Relasi siswa dengan siswa
 - (5) Disiplin sekolah
 - (6) Alat pelajaran
 - (7) Waktu sekolah
 - (8) Standar pelajaran diatas ukuran

- (9) Keadaan gedung
- (10) Metode belajar
- (11) Tugas Rumah
- c) Faktor Masyarakat
 - (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - (2) Mass media
 - (3) Teman bergaul
 - (4) Bentuk kehidupan masyarakat

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak jenis faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi jasmani, psikologi, kelelahan, kecerdasan, minat, bakat, motivasi, suasana hati, kesehatan, dan cara belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri atau lingkungan yang berada disekitarnya yang meliputi keluarga, sekolah, kondisi alam dan masyarakat.

Djamarah (2011:235) juga menjelaskan bahwa banyak faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi hasil belajar yaitu dibagi menjadi faktor anak didik, sekolah, keluarga dan masyarakat sekitar, berikut penjelasannya:

1) Faktor anak didik

Untuk mendapatkan gambaran faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik, yang dapat mempengaruhi hasil belajar maka akan dikemukakan seperti berikut ini:

- a) Inteligensi (IQ) yang kurang baik.
- b) Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang diberikan oleh guru.
- c) Faktor emosional yang kurang stabil.
- d) Aktivitas belajar yang kurang.
- e) Kebiasaan belajar yang kurang baik.
- f) Penyesuaian sosial yang sulit.
- g) Latar belakang pengalaman yang pahit.
- h) Cita-cita yang tidak relevan.
- i) Latar belakang pendidikan yang dimasuki dengan sistem sosial dan kegiatan belajar mengajar di kelas yang kurang baik.
- j) Ketahanan belajar tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya.
- k) Keadaan fisik yang kurang menunjang.
- l) Kesehatan yang kurang baik.
- m) Seks atau pernikahan yang tak terkendali.

- n) Pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai atas bahan yang dipelajari.
- o) Tidak ada motivasi dalam belajar.

2) Faktor Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian dan rumah rehabilitasi anak didik. Ditempat inilah anak didik menimba ilmu pengetahuan dengan bantuan guru yang berhati mulia atau kurang mulia, karena memang pribadi seseorang guru kurang baik. Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adalah sebagai berikut:

- a) Pribadi guru yang kurang baik.
- b) Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan ataupun dalam penguasaan mata pelajaran yang dipegangnya.
- c) Hubungan guru dengan anak didik kurang harmonis.
- d) Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.
- e) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didik.
- f) Cara guru mengajar yang kurang baik.
- g) Alat/media yang kurang memadai.
- h) Perpustakaan sekolah kurang memadai dan kurang merangsang penggunaannya oleh anak didik.
- i) Fasilitas fisik sekolah yang tak memenuhi syarat kesehatan dan tak terpelihara dengan baik.
- j) Suasana sekolah yang kurang menyenangkan.
- k) Bimbingan dan penyuluhan yang kurang berfungsi.
- l) Kepemimpinan dan administrasi.
- m) Waktu sekolah dan disiplin yang kurang.

(3) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Peranannya tidak kalah penting dari lembaga formal dan non-formal. Bahkan sebelum anak didik memasuki suatu sekolah, dia sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati. Hubungan darah antara kedua orang tua dengan anak menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami. Walaupun anak sudah masuk sekolah, tetapi harapan masih digantungkan kepada keluarga untuk memberikan pendidikan dan memberikan suasana

sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak dalam belajar di rumah. Keharmonisan hubungan keluarga serumah merupakan syarat mutlak yang harus ada di dalamnya.

Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak, ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak, ketika keharmonisan keluarga tidak tercipta, ketika sistem kekerabatan semakin renggang, dan ketika kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi, terutama kebutuhan krusial, maka ketika itulah suasana keluarga tidak menciptakan dan menyediakan suatu kondisi dengan lingkungan yang kreatif bagi belajar anak, maka lingkungan keluarga yang demikian ikut terlibat menyebabkan kesulitan belajar anak yang dapat mengganggu hasil belajarnya. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhinya:

- a) Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi anak di rumah, sehingga kebutuhan belajar yang diperlukan itu tidak ada, maka kegiatan belajar anak pun terhenti untuk beberapa waktu.
- b) Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orang tua sehingga anak harus ikut memikirkan bagaimana mencari uang untuk biaya sekolah hingga tamat.
- c) Anak tidak memiliki ruang atau tempat belajar yang khusus di rumah.
- d) Ekonomi keluarga yang terlalu lemah atau tinggi yang membuat anak berlebih-lebihan.
- e) Kesehatan keluarga yang kurang baik.
- f) Perhatian orang tua yang tidak memadai.
- g) Kebiasaan dalam keluarga yang tidak menunjang.
- h) Kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan.
- i) Anak yang terlalu banyak membantu orang tua.

(4) Faktor Masyarakat Sekitar

Jika keluarga adalah komunitas masyarakat terkecil, maka masyarakat adalah komunitas masyarakat dalam kehidupan sosial yang tersebar. Dalam masyarakat, terdapat strata sosial yang merupakan penjelmaan dari suku, ras, agama, antar golongan, pendidikan, jabatan, status dan sebagainya. Anak didik hidup dalam komunitas masyarakat yang heterogen adalah suatu kenyataan yang harus diakui. Kegaduhan, kebisingan, keributan, pertengkaran,

kemalingan, perkelahian dan sebagainya sudah merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang heterogen. Kondisi dan suasana lingkungan masyarakat yang seperti diatas sering dilihat dan didengar. Kondisi dan suasana lingkungan hidup masyarakat yang tenang, aman, dan tentram seharusnya sudah tercipta secara menyeluruh dan terpadu, sehingga jauh dari ancaman dan gangguan. Anak didik yang hidup di dalamnya terjamin keamanannya, sehingga dapat belajar dengan tenang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat faktor saja yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor anak didik, sekolah, keluarga dan masyarakat sekitar yang memiliki pengaruhnya tersendiri terhadap hasil belajar.

2 Tinjauan Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Djamarah (2011:241) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Hasbullah (2017:77) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan suatu kesatuan hidup (*system social*), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai suatu kesatuan hidup bersama (*system social*) keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto dalam Jamil (2014:90) bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

Menurut Dalyono (2007:59) keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Selanjutnya menurut Ki Hajar Dewantara dalam Jamil (2014:90) suasana kehidupan keluarga merupakan tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial, keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pindah ke arah pembentukan pribadi yang utuh. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, pengajar dan pemberi contoh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak sebelum memasuki lingkungan sekolah, karena lingkungan pertama yang dikenal anak adalah keluarganya sendiri, sehingga lingkungan keluarga memiliki peranan penting terhadap keberhasilan belajar anak.

b. Indikator Lingkungan Keluarga

Menurut Slameto (2013:60) memberikan gambaran tentang indikator lingkungan keluarga antara lain :

1 Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar.

2 Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang paling penting adalah antar orang tua dan anak. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan, *reward* dan bila perlu hukuman jika anak melakukan pelanggaran atau kesalahan yang sudah melebihi batas yang tujuannya untuk mensukseskan belajar anak itu sendiri.

3 Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang ramai, tegang, penuh pertengkaran antara anggota keluarga akan membuat anak tidak semangat dalam belajar, sebaliknya jika suasana rumah dalam keadaan baik, tenang dan tenag anak akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan baik.

4 Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, anak juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dll. Fasilitas belajar itu akan dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

5 Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua, pengertian yang dimaksud adalah orang tua dapat menangkap, memahami atau tahu apa yang dimaksud dan dibutuhkan oleh anak. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian, mendorongnya dan membantu secepat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

6 Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator dari lingkungan keluarga meliputi kondisi dan keadaan anak saat berada di rumah, baik dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

c. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar

Menurut Sugiyanto (2015:74) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor dalam lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi hasil

belajar yaitu cara orang tua mendidik, hubungan orang tua dengan anak, contoh dan bimbingan orang tua yang diberikan kepada anaknya, perhatian orang tua terhadap anak, memanjakan anak, sehingga anak dibiarkan tidak belajar serta mendidik anak dengan cara yang terlalu keras dengan memaksa belajar, karena orang tua menginginkan prestasi yang baik. Faktor suasana rumah meliputi jumlah saudara, adik, kakak, saudara ayah dan ibu, kakek dan nenek yang tinggal serumah dengan anak. Semakin banyak sanak saudara yang tinggal di rumah maka suasana akan menjadi semakin gaduh. Kegaduhan akan mempengaruhi proses belajar siswa dan mengakibatkan buruknya hasil belajar.

Hubungan antar anggota keluarga yang tegang, ribut dan tidak rukun maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa juga. Siswa cenderung akan lebih nyaman dan konsentrasi belajar jika keadaan rumah tenang dan damai tanpa gangguan suara baik dari keluarga maupun radio, TV dll. Keadaan ekonomi yang kurang biasanya akan berdampak pada keterbatasan sarana dan prasarana belajar siswa, dengan keterbatasan tersebut biasanya motivasi belajar siswa menjadi rendah. Sedangkan pada keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas biasanya akan memanjakan anak dengan fasilitas yang biasanya mendukung perilaku belajar melainkan fasilitas yang mengganggu konsentrasi belajar, akibatnya anak terlalu sering bersenang-senang dan melupakan belajar. Pengertian dan perhatian orang tua terhadap kebiasaan belajar anak akan berpengaruh baik pada hasil belajar, karena anak merasa bahwa hasil belajar mereka penting untuk masa depan yang dapat membanggakan orang tua.

Demikian juga latar belakang budaya, jika semenjak anak kecil anak dibiasakan dengan perilaku kebiasaan belajar yang baik dengan ritme waktu yang disiplin maka hasil belajarnya akan cenderung lebih baik. Orang tua yang dapat mendidik anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali terhadap pendidikan anaknya, tentu anak tidak akan berhasil dalam belajarnya. Tidak hanya itu, suasana rumah, pendidikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga dan hubungan antar anggota keluarga yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Dalyono dalam Jamil (2014:90) juga menjelaskan yang menjadi faktor dalam lingkungan keluarga yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar adalah faktor orang tua yang meliputi tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya situasi di dalam rumah dan faktor keadaan rumah yang meliputi ukuran rumah, peralatan untuk belajar dan ruang belajar, semua itu turut menentukan keberhasilan belajar siswa.

Metode atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ditulis tidak melebihi 600 kata. Bagian ini dilengkapi dengan diagram alir penelitian yang menggambarkan apa yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Format diagram alir dapat berupa file JPG/PNG. Bagan penelitian harus dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, mulai dari awal bagaimana proses dan luarannya, dan indikator capaian yang ditargetkan. Di bagian ini harus juga mengisi tugas masing-masing anggota pengurus sesuai tahapan penelitian yang diusulkan.

METODE

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini dikategorikan pada penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan membuat gambaran mengenai situasi dan kejadian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Iskandar (2009:203) penelitian kuantitatif atau *positivistik* merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan atau gambaran umum dari suatu fenomena atau gejala yang dilandasi pada teori, asumsi atau andaian. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti, sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan adalah untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang hendak akan digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 3 Pulau Punjung.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII di SMP Negeri 3 Pulau Punjung dan waktu penelitian pada semester I (satu) bulan September tahun pelajaran 2018/2019.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Pulau Punjung yang terdaftar pada tahun pelajaran 2018/2019, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Pulau Punjung Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	VIII ₁	23
2	VIII ₂	28

3	VIII ₃	28
4	VIII ₄	27
5	VIII ₅	23
Jumlah		133

Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 3 Pulau Punjung Tahun 2019

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah keseluruhan dari populasi yang akan diteliti sebanyak 133 orang siswa. Dengan jumlah siswa dari kelas VIII₁ sebanyak 23 orang, siswa kelas VIII₂ sebanyak 28 orang, siswa kelas VIII₃ sebanyak 28 orang, siswa kelas VIII₄ sebanyak 27 orang dan siswa dari kelas VIII₅ sebanyak 27 orang.

2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini menggunakan system *random sampling*. Menurut Siregar (2014:61) teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik *Slovin* dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Dimana:

N = Ukuran Populasi

n = Ukuran Sampel

e = Persentase kelonggaran karena kesalahan pengambilan sampel (10) sehingga diperoleh sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{n}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{133}{1+133(0,1)^2}$$

$$n = \frac{133}{1+133(0,01)}$$

$$n = \frac{133}{1+1,33}$$

$$n = 58$$

Sesuai dengan teknik pengambilan sampel maka sampel yang akan di ambil sebanyak 58 orang yang terdiri dari 5 kelas.

Tabel 3. Sampel Responden Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Pembagian		Hasil	Pem-bulatan
1	VIII ₁	23	$\frac{23}{133} \times 100$	17,29% x 58	10,2	10
2	VIII ₂	28	$\frac{28}{133} \times 100$	21,05% x 58	12,2	12

3	VIII ₃	28	$\frac{28}{133} \times 100$	21,05% x 58	12,2	12
4	VIII ₄	27	$\frac{27}{133} \times 100$	20,30% x 58	11,7	12
5	VIII ₅	23	$\frac{23}{133} \times 100$	20,30% x 58	11,7	12
Jumlah						58

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2018

Tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 58 orang siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu:

- 1 Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap persiapan ini adalah sebagai berikut:

 - a. Menetapkan jadwal penelitian.
 - b. Mengurus surat izin penelitian.
 - c. Mempersiapkan angket yang berupa pertanyaan-pertanyaan dan sudah divalidasi oleh dosen.
- 2 Tahap Pelaksanaan
 - a. Dokumentasi berupa pengambilan gambar, data dan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.
 - b. Penyebaran angket

Angket yang sudah divalidasi disebarakan kepada siswa untuk memperoleh data dan informasi.
- 3 Tahap Penyelesaian
 - a. Mengolah data yang telah terkumpul dari lembaran angket yang telah diisi oleh siswa/sampel penelitian.
 - b. Menarik kesimpulan dari data yang telah selesai diolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1 Deskripsi Umum

a. Profil Sekolah

Nama sekolah SMP Negeri 3 Pulau Punjung, yang beralamat di jalan Sungai Kilangan Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. Memiliki nomor NPSN 10301524 dan Nomor NSS/NSM/NDS 0210805002004 yang sudah terakreditasi A. Sekolah ini didirikan pada tahun 1994, berada pada posisi di pinggir kota, yaitu 4 km dari pusat kota dan secara geografis berada di daerah perkebunan dan pertanian yang udaranya segar dan sangat cocok untuk kegiatan pembelajaran yang jauh dari kebisingan kota. Transportasi cukup lancar karena adanya angkutan umum (ojek) yang menuju lokasi sekolah.

b. Tata Tertib Sekolah

Secara umum tata tertib SMP Negeri 3 Pulau Punjung sudah terlaksana dengan baik, namun masih terdapat beberapa siswa yang melanggar tata tertib dan peraturan tersebut. Pelanggaran atas peraturan ini dapat dilihat dengan adanya siswa yang datang terlambat sekolah, tidak berpakaian rapi atau kurang lengkap dan lain-lain. Bagi siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib tersebut dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran.

c. Administrasi Sekolah

Administrasi sekolah merupakan segala usaha yang dilaksanakan secara bersama untuk mendayagunakan semua sumber daya secara efektif dan efisien demi terwujudnya tujuan pendidikan.

d. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar di SMP Negeri 3 Pulau Punjung dimulai pukul 07.15 WIB sampai pukul 13.30 WIB. Kegiatan proses belajar mengajar terdiri dari teori dan praktek. Proses belajar mengajar hanya dilakukan pada hari Senin sampai Sabtu setiap Minggunya.

e. Visi Sekolah

Cerdas, beriman, berakhlak mulia, berwawasan lingkungan.

Indikator Visi:

- 1) Terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas.
- 2) Terwujudnya peserta didik yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.
- 3) Terwujudnya warga sekolah melakukan kegiatan keagamaan secara rutin.
- 4) Terwujudnya warga sekolah yang santun dan berkarakter.
- 5) Terwujudnya warga sekolah yang peduli lingkungan.

f. Misi Sekolah

- 1) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas.
- 2) Meningkatkan mutu dan kualitas lulusan untuk dapat bersaing mendapatkan tempat di SLTA favorit
- 3) Mewujudkan guru yang profesional dalam proses pembelajaran.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan setiap hari Jumat pagi dan hari besar agama islam.
- 5) Mewujudkan sikap kebersamaan, kekeluargaan, dan keikhlasan dalam pelaksanaan tugas.
- 6) Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, nyaman dan asri

Indikator Misi:

- 1) Terlaksananya proses pembelajaran yang terencana.
- 2) Terlaksananya proses pembelajaran yang menggunakan alat bantu dan media lainnya.
- 3) Terlaksananya kegiatan rohani islam yang efektif dan efisien.
- 4) Terwujudnya warga sekolah yang santun dan berkarakter.
- 5) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, aman dan menyenangkan.

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Rangkaian rangkuman hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 8:

Tabel 8. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	D_{hitung}	D_{tabel}	Kesimpulan
1	Hasil belajar (y)	0,091	0,180	H_0 diterima

Sumber: *Olahan Data Primer Tahun 2018*

Dari tabel di atas di peroleh nilai $D_{hitung} = 0.091$ sedangkan dari tabel *kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai $D_{tabel} = 0.180$ ternyata nilai $D_{hitung} = 0.091 \leq D_{tabel} = 0.180$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, maka keputusannya: data berdistribusi normal, artinya kemampuan siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Pulau Punjung rata-rata sama.

b. Uji Linearitas

Tujuan dilakukan uji linearitas adalah untuk mengetahui apakah antara variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) mempunyai hubungan linear (Siregar 2014:178). Uji ini biasa digunakan sebagai syarat dalam penerapan metode regresi linear. Rangkuman hasil uji linear dapat dilihat dari tabel 9:

Tabel 9. Rangkuman Hasil Uji Linear

No	Variabel		F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
	Bebas	Terikat			
1	X	Y	18,430	4,01	H_0 ditolak

Sumber: *Olahan Data Primer Tahun 2018*

Dari tabel di atas terlihat bahwa model regresi yang digunakan untuk memprediksi hasil belajar IPS yang di pengaruhi oleh lingkungan keluarga dalam proses pembelajaran dapat digunakan, karena dari tabel di atas di peroleh $F_{hitung} = 18,430$ sedangkan $F_{tabel} = 4,01$. Artinya $F_{hitung} = 18,430 > F_{tabel} = 4,01$. Maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Artinya model regresi linear sederhana dapat digunakan dalam memprediksi pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Pulau Punjung.

c. Uji Regresi Linear Sederhana

Penelitian ini terdiri dari satu variable tak bebas (*dependent*) dan satu variable bebas (*independent*), maka digunakan uji statistik dengan metode regresi linear sederhana. Hasil uji regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel 10:

Tabel 10. Rangkuman Hasil Regresi Linear Sederhana

No	Variabel	Koefisien Regresi	Koefisien Determinasi	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.
1	Lingkungan Keluarga	0,178	0,320	5,684	1,67155	.000

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai t_{hitung} 5,684 sedangkan nilai t_{tabel} 1,67155. Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,684 > 1,67155$ maka H_0 ditolak. Keputusannya hipotesis yang diajukan diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPS.

Tabel 11. Sumbangan Variabel Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar

Model	R	R Square	Adjust Square	R	Std. Error Of The Estimate
1	0,178	0,320	0,150		11,015

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPS sangat kuat positif, yaitu $R = 0,178$. Artinya positif adalah pengaruh antara variabel X dan Y searah. Maksud dari searah disini adalah semakin baik lingkungan keluarga siswa maka semakin baik pula hasil belajar yang diperolehnya, begitu juga sebaliknya. Semakin kurang baik lingkungan keluarga siswa maka semakin rendah juga hasil belajar yang diperolehnya. Kontribusi yang disumbangkan lingkungan keluarga (X) terhadap hasil belajar IPS (Y) = 32%.

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

No	Model	B	t _{hitung}	Sig.
	(Constand)	89,781	1,357	0,000
	Lingkungan Keluarga	0,201	5,684	0,000
R² = 0,320				
F_{hit}	18,430			
F_{sig}	0,000			

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa model persamaan regresi untuk memperkirakan hasil belajar yang dipengaruhi oleh kebiasaan belajar adalah $Y = 89,781 + 0,201X$. Dimana Y = hasil belajar dan X = lingkungan keluarga. Dari persamaan linear di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta atau intersep garis regresi sebesar 89,781 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel lingkungan keluarga maka hasil belajar sebesar 89,781. Dari persamaan di atas, dapat dianalisis bahwa hasil belajar IPS jika tanpa adanya pengaruh lingkungan keluarga, hasil belajar IPS yang diperoleh siswa 89,781.
2. Koefisien regresi pengaruh lingkungan keluarga sebesar 0,201 yang bertanda positif, artinya bahwa adanya pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap hasil belajar, apabila nilai lingkungan keluarga meningkat sebesar satu satuan, maka hasil belajar meningkat sebesar 0,201 satuan dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan. Variabel lain tersebut misalnya motivasi, minat, intelegensi, kesiapan belajar dan emosi.
3. Nilai R^2 adalah sebesar 0,320 hal ini berarti besarnya kontribusi/sumbangan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPS adalah sebesar 32% dan sisanya sebesar 68% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam persamaan penelitian ini seperti motivasi, minat, intelegensi, kesiapan belajar dan emosi.

d. Pengujian Hipotesis (Uji-t)

Hipotesis ini membahas tentang variabel (X) yaitu lingkungan keluarga terhadap variabel (Y) yaitu hasil belajar, hasil olahan data memperlihatkan bahwa t_{hitung} sebesar 5,684 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,67155 hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Pulau Punjung.

3. Analisis data

Data dalam penelitian ini merupakan data yang diambil secara langsung dari sampel. Data diperoleh langsung dari pengisian angket oleh siswa yang berjumlah 58 siswa di SMP Negeri 3 Pulau Punjung pada tahun pelajaran 2018/2019. Penyebaran angket dilakukan di kelas VIII₁ sebanyak 10 orang siswa, kelas VIII₂ sebanyak 12 orang siswa, kelas VIII₃ sebanyak 12 orang siswa, kelas VIII₄ sebanyak 12 orang siswa dan kelas VIII₅ sebanyak 12 orang siswa. Masing-masing item diberi skor untuk setiap variabel yang telah diisi oleh responden sebanyak 58 orang siswa yang menjadi sampel, di mana setiap item diberi empat pilihan jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), tidak pernah (TP). Jawaban responden pada masing-masing variabel dapat dilihat pada lampiran penelitian, yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan Keluarga terdiri dari enam indikator, ada tiga puluh lima pernyataan. Berikut adalah hasil analisis data dari pernyataan yang di jawab oleh siswa terhadap lingkungan keluarga siswa yaitu:

1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Maka indikator dapat dijelaskan dalam tabel 13.

Tabel 13. Deskripsi Variabel Lingkungan Keluarga pada Indikator Cara Orang Tua Mendidik

Pernyataan	Persentase	Kriteria
Setiap pulang sekolah orang tua saya menanyakan ada PR atau tidak yang diberikan oleh guru	51%	Kurang
Orang tua saya mengingatkan untuk membaca salam setiap masuk dan keluar rumah	60%	Cukup
Orang tua saya mengajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua	70%	Baik
Orang tua membela saya ketika saya dimarahi guru di sekolah	74%	Baik
Orang tua saya tidak membatasi waktu untuk bermain	61%	Cukup
Orang tua mengingatkan saya untuk belajar	69%	Baik
Orang tua mendampingi saya belajar	43%	Kurang
Rata-rata	61%	Cukup

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas pada indikator cara orang tua mendidik diperoleh rata-rata 61% termasuk pada kriteria “cukup” sehingga dapat disimpulkan bahwa masih kurang efesienya cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya yang dapat berdampak buruk terhadap prestasi anak dalam belajar di sekolah. Di lihat pada pernyataan “setiap pulang sekolah orang tua saya menanyakan ada PR atau tidak yang diberikan oleh guru” dengan perolehan persentase 51% termasuk kriteria “kurang”, artinya rata-rata para orang tua jarang menanyakan PR ataupun tugas yang diberikan oleh guru di sekolah kepada anaknya, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang tua dari siswa menyatakan bahwa keseharian mereka sudah sibuk dalam bekerja sehingga pekerjaan sekolah ataupun tugas sekolah telah menjadi tanggung jawab anak itu sendiri. Pada pernyataan “orang tua saya mengingatkan untuk membaca salam setiap masuk dan keluar rumah” dengan perolehan persentase 60% termasuk kriteria “cukup”, artinya orang tua jarang

mengingatkan kepada anak untuk mengucapkan salam setiap masuk dan keluar rumah dikarenakan bagi sebagian orang tua mengatakan bahwa untuk hal-hal seperti itu anak-anaknya akan diingatkan di sekolah, ada pula orang tua berpendapat bahwa kewajibannya hanyalah sebatas memenuhi kebutuhan anaknya sekolah, dan selebihnya diserahkan kepada guru untuk mengajarkan segala macam ilmu pendidikan. Pada pernyataan “orang tua saya tidak membatasi waktu untuk bermain” dengan perolehan persentase 61% termasuk kriteria “cukup”, artinya orang tua tidak membatasi ataupun mengatur waktu anak untuk bermain sehingga waktu yang dipergunakan untuk belajarpun sudah tidak terkontrol. Anak pada dasarnya lebih senang bermain dengan temannya dibandingkan mengerjakan tugas yang telah diberikan guru, cara mendidik yang seperti ini pada umumnya banyak dilakukan oleh orang tua karena orang tua tidak berada di rumah seharian, waktu bekerja dan kebutuhan ekonomi membuat orang tua harus bekerja baik ayah ataupun ibu yang selaku ibu rumah tangga. Sehingga waktu yang digunakan untuk mengawasi dan mengatur jadwal keseharian anak diberikan secara penuh terhadap anak itu sendiri, yang pada akhirnya anak memiliki penurunan hasil belajar akibat dari jadwal rutinitas yang tidak terkontrol. Pada pernyataan “orang tua mendampingi saya belajar” dengan perolehan persentase 43% termasuk kriteria “kurang”, artinya pada umumnya orang tua tidak mendampingi anaknya dalam belajar di rumah. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bahwa sebagian besar para orang tua bekerja sebagai buruh tani dan pedagang yang banyak menyita waktu dalam bekerja, pada umumnya orangtua berangkat pagi pukul 07.00 dan sampai di rumah sebelum maghrib, sehingga orang tua merasa lelah dan memilih beristirahat yang berarti kegiatan belajar anak di rumah tanpa pengawasan dan dampingan dari orang tua. Rutinitas seperti ini menyebabkan bahwa anak merasa belajar di rumah bukanlah suatu kewajiban, dan ada beberapa dari mereka mengatakan bahwa mereka pernah sesekali mengerjakan PR di sekolah, ini membuat anak tidak memiliki rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan yang berdampak terhadap hasil belajar yang akan diperolehnya sebab mereka mengerjakan tugas di sekolah tanpa memahami pelajaran tersebut, dan hal ini dibuktikan bahwa rendahnya nilai ujian tengah semester yang diperoleh.

2) **Relasi antar anggota keluarga**

Relasi antar anggota keluarga yang paling penting adalah antar orang tua dan anak. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan, *reward* dan bila perlu hukuman jika anak melakukan pelanggaran atau kelasalahan yang sudah melebihi batas yang

tujuannya untuk mensukseskan belajar anak itu sendiri. Hal itu di jelaskan dalam tabel 14.

Tabel 14. Deskripsi Variabel Lingkungan Keluarga pada Indikator Relasi antar Anggota Keluarga

Pernyataan	Persentase	Kriteria
Saya berdiskusi dengan orang tua mengenai pendidikan	45%	Kurang
Kakak/adik saya mengingatkan waktu untuk belajar	47%	Kurang
Ketika nilai IPS saya tidak tuntas, saya tidak memberi tahu orang tua	67%	Baik
Saya berselisih paham dengan orang tua saya	68%	Baik
Setiap pulang sekolah, orang tua selalu menanyakan kesulitan yang saya hadapi di sekolah	47%	Kurang
Setiap saya mendapatkan nilai ujian yang bagus, orang tua saya memberikan hadiah	40%	Kurang
Ketika saya mendapatkan nilai ujian yang tidak tuntas, orang tua saya memberikan hukuman	63%	Cukup
Rata-rata	54%	Kurang

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2018

Dari tabel di atas, pada indikator relasi antar anggota keluarga diperoleh rata-rata sebesar 54% termasuk pada kriteria “kurang” sehingga dapat disimpulkan bahwa relasi yang terjalin di antara anggota keluarga kurang harmonis atau kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya begitupun sebaliknya. Dilihat pada pernyataan “saya berdiskusi dengan orang tua mengenai pendidikan” dengan perolehan persentase 45% termasuk kriteria “kurang”, artinya kurangnya diskusi atau pembicaraan mengenai pendidikan anaknya yang dilakukan oleh orang tua mengenai perkembangan dan kemajuan anaknya dalam proses pembelajaran, pada umumnya orang tua hanya melakukan diskusi kepada anaknya pada saat penerimaan rapor saja, dengan kata lain orang tua tidak melakukan hal tersebut secara berkala dalam rentang waktu singkat. Seharusnya orang tua melakukan diskusi mengenai pendidikan anaknya paling sedikit setiap bulannya sehingga orang tua lebih memahami kebutuhan dan kelalaian yang dilakukan oleh anak. Pada pernyataan “kakak/adik saya mengingatkan waktu untuk belajar” dengan perolehan persentase 47% termasuk kriteria

“kurang”, artinya hubungan komunikasi yang terjalin antara kakak/adik tidak berjalan secara efisien, di dalam sebuah keluarga telah memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing yang menyebabkan kurangnya komunikasi yang terjadi antara kedua belah pihak tersebut. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bahwa dalam satu keluarga tidak seluruhnya memiliki kakak dan adik, ada yang hanya memiliki kakak saja, adik saja, atau memiliki kakak dan adik bahkan ada yang hanya anak tunggal. Masing-masing dari mereka telah diberikan tugas dan kepercayaan untuk melaksanakan tugas sendiri sehingga jarang diantara mereka yang saling mengingatkan. Pada pernyataan “setiap pulang sekolah, orang tua selalu menanyakan kesulitan yang saya hadapi di sekolah” dengan perolehan persentase 47% termasuk kriteria “kurang”, artinya Jarang orang tua yang menanyakan kesulitan dan kegiatan yang dilakukan anaknya di sekolah. Hal ini disebabkan karena pada umumnya para orang tua pada saat anaknya pulang sekolah belum berada di rumah karena masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tak jarang pada saat anak pulang sekolah yang ditemui di rumah hanya kakak/adik bahkan tidak siapapun. Kegiatan bekerja yang hampir menyita waktu seharian ini membuat orang tua lupa untuk menanyakan hal demikian dikarenakan telah lelah. Pada pernyataan “setiap saya mendapatkan nilai ujian yang bagus, orang tua saya memberikan hadiah” dengan perolehan persentase 40% termasuk kriteria “kurang”, artinya jarang dari orang tua memberikan hadiah terhadap perolehan hasil ujian yang bagus kepada anaknya, ini dikarenakan pada umumnya orang tua bekerja sebagai buruh tani dan pedagang hanya beberapa dari mereka yang tercatat sebagai pegawai sipil, dengan pekerjaan demikian maka penghasilan yang diperolehpun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah saja sehingga tak cukup uang untuk membelikan hadiah. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan tak jarang para orang tua hanya memberikan ucapan selamat kepada anaknya tanpa adanya pemberian hadiah. Pada pernyataan “setiap saya mendapatkan nilai ujian yang tidak tuntas, orang tua saya memberikan hukuman” dengan perolehan persentase 63% termasuk kriteria “cukup”, artinya Sebagian besar orang tua memiliki cara tersendiri untuk memberikan pelajaran kepada anaknya terhadap perolehan hasil ujian yang tidak tuntas dengan pemberian hukuman. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada umumnya orang tua akan selalu memberikan hukuman terhadap anaknya jika memperoleh nilai yang tidak tuntas namun ada juga orang tua yang acuh tak acuh dengan perolehan hasil belajarnya anaknya karena sebagian orang tua beranggapan memberikan hukuman kepada anak

terkadang tidak memberikan efek jera kepada anaknya, tapi semakin membuat anak malas untuk belajar karena mereka nantinya akan merasa bahwa belajar adalah suatu hal keterpaksaan dan anak akan merasa ketakutan sehingga akan berdampak terhadap psikis anak yang nantinya akan menyebabkan terhadap penerunan hasil belajar anak.

3) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang ramai, tegang, penuh pertengkaran antara anggota keluarga akan membuat anak tidak semangat dalam belajar, sebaliknya jika suasana rumah dalam keadaan baik, tenang dan tenang anak akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan baik. Hal itu di jelaskan dalam tabel 15.

Tabel 15. Deskripsi Variabel Lingkungan Keluarga pada Indikator Suasana Rumah

Pernyataan	Persentase	Kriteria
Saya belajar di rumah dengan kondisi yang nyaman	66%	Baik
Anggota keluarga memberikan dukungan kepada saya untuk belajar dengan tenang	64%	Cukup
Saya melihat kedua orang tua saya bertengkar disaat saya sedang belajar	73%	Baik
Suasana belajar di rumah tidak kondusif	71%	
Saya belajar di rumah teman	67%	Baik
Rata-rata	68%	Baik

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2018

Dari tabel di atas, pada indikator suasana rumah diperoleh rata-rata sebesar 68% termasuk pada kriteria “baik” yang dapat disimpulkan bahwa suasana yang diciptakan di rumah memberikan rasa nyaman untuk melakukan segala aktivitas. Pada pernyataan “anggota keluarga memberikan dukungan kepada saya untuk belajar dengan tenang” dengan perolehan persentase 64% termasuk kriteria “cukup” artinya masih kurangnya dukungan keluarga dalam memberikan suasana tenang dan nyaman untuk belajar anaknya, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa, terkadang pada saat belajar di rumah suara televisi atau perbincangan anggota keluarga lainnya mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar, bahkan ada yang masih memiliki adik kecil yang mengakibatkan suara tangisnya membuat mereka malas untuk belajar.

Seharusnya dengan kondisi dan keadaan demikian orang tua harus memberikan jadwal dalam menonton TV atau jam khusus untuk belajar tanpa suara dan keributan di rumah sehingga membuat anak lebih tenang dan nyaman dalam belajar.

4) Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, anak juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dll. Fasilitas belajar itu akan dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Hal itu dijelaskan pada tabel 16.

Tabel 16. Deskripsi Variabel Lingkungan Keluarga pada Indikator Keadaan Ekonomi

Pernyataan	Persentase	Kriteria
Penghasilan orang tua saya cukup untuk kebutuhan sekolah	63%	Cukup
Orang tua saya membelikan buku pelajaran dan kebutuhan belajar lainnya	72%	Baik
Orang tua saya bersedia mengeluarkan biaya untuk mengikuti Kursus	68%	Baik
Saya membantu orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan sekolah	62%	Cukup
Orang tua menyediakan ruang belajar untuk saya	51%	Kurang
Pernyataan	Persentase	Kriteria
Orang tua melengkapi perlengkapan belajar saya	68%	Baik
Saya menunggak uang buku/LKS	70%	Baik
Rata-rata	65%	Cukup

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2018

Dari tabel di atas, pada indikator keadaan ekonomi diperoleh rata-rata sebesar 65% termasuk pada kriteria “cukup” dapat disimpulkan bahwa keadaan perekonomian keluarga sebagian besar tergolong kedalam tingkatan menengah kebawah, yang artinya ada keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan ada juga keluarga yang tidak sanggup memenuhi keseluruhan kebutuhan perekonomiannya. Pada pernyataan “penghasilan orang tua saya cukup untuk memenuhi kebutuhan sekolah” dengan perolehan persentase 63% termasuk kriteria “cukup”, artinya sebagian besar keluarga saja yang dapat memenuhi kebutuhan sekolah anaknya dan sebagiannya lagi tekadang hanya mampu melengkapi sebagian dari keseluruhan

kebutuhan sekolah anaknya. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa orang tua dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari orang tua yang bertani dan berdagang terkadang tidak mampu melengkapi kebutuhan sekolah anaknya, karena penghasilan mereka tergantung terhadap beberapa faktor, terkadang hasil dari penjualan, cuaca dan hasil panen. Dengan keadaan demikian dan terkadang dengan jumlah tanggungan orang tua dengan beberapa orang anaknya yang bersekolah membuat mereka harus membagi kebutuhan sekolah permasing-masing anaknya. Jadi tidak keseluruhan dari orang tua yang dapat memenuhi kebutuhan sekolah anaknya. Pada pernyataan “saya membantu orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan sekolah” dengan perolehan persentase 62% termasuk kriteria “cukup”, artinya sebagian dari para siswa membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan sekolah, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa orang tua dapat disimpulkan bahwa terkadang anak mereka ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya, misalnya orang tuanya yang bekerja sebagai buruh tani pada hari libur ikut kesawah dengan orang tuanya, orang tuanya yang berdagang pada hari minggupun mereka ikut berdagang ke pasar. Sehingga kondisi yang seperti ini terkadang membuat anak merasa lelah setelah berkerja dan lebih memilih beristirahat daripada mengerjakan tugas sekolahnya. Pekerjaan dan tanggung jawab yang seharusnya belum harus dikerjakannya sudah mereka kerjakan. Pada pernyataan “orang tua menyediakan ruang belajar untuk saya” dengan perolehan persentase 51% termasuk kriteria “kurang”, artinya tidak seluruh orang tua dapat menyediakan ruang belajar yang nyaman dan tenang untuk anaknya belajar. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua bahwa sebagian besar ruang belajar yang dimiliki oleh anak adalah kamar mereka sendiri yaitu di tempat tidurnya, bahkan di ruang tamu. Karena keterbatasan ekonomi membuat orang tua tidak mampu memberikan ruang belajar tersendiri untuk anaknya belajar. Namun ada juga sebagian orang tua yang bisa memberikan ruang belajar tersendiri untuk anaknya.

5) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. pengertian yang dimaksud adalah orang tua dapat menangkap, memahami atau tahu apa yang dimaksud dan dibutuhkan oleh anak. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian, mendorongnya dan membantu secepat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Hal itu di jelaskan dalam tabel 17.

Tabel 17. Deskripsi Variabel Lingkungan Keluarga pada IndikatorPpengertian Orang Tua

Pernyataan	Persentase	Kriteria
Pada saat saya sedang belajar, orang tua menyuruh saya melakukan tugas rumah	66%	Baik
Orang tua saya memberi motivasi agar saya giat belajar	71%	Baik
Saat nilai ulangan saya rendah, orang tua menyemangati saya untuk belajar	66%	Baik
Saat ada masalah di sekolah, orang tua memberikan perhatian lebih kepada saya	55%	Kurang
Saat saya banyak PR, orang tua tidak membebani saya dengan pekerjaan rumah	49%	Kurang
Rata-rata	61%	Cukup

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2018

Dari tabel di atas, pada indikator pengertian orang tua diperoleh rata-rata sebesar 61% termasuk pada kriteria “cukup” dapat disimpulkan bahwa pengertian yang diberikan orang tua terhadap anaknya belum maksimal. Pada pernyataan “saat ada masalah di sekolah, orang tua memberikan perhatian lebih kepada saya” dengan perolehan persentase 55% termasuk kriteria “kurang” artinya hanya sedikit dari keseluruhan orang tua yang memberikan perhatian lebih terhadap anaknya saat mereka ada masalah di sekolah, ini dikarenakan orang tua merasa persoalan dan permasalahan yang dihadapi anaknya di sekolah dapat diatasi oleh anaknya sendiri karena orang tua beranggapan ada guru yang dapat menyelesaikan hal tersebut dan tugas orang tua hanyalah menyediakan kebutuhan untuk sekolah anaknya saja, sehingga anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tua yang menyebabkan anak merasa tidak perlu untuk menceritakan kegiatan dan permasalahan yang dihadapinya di sekolah. Pada pernyataan “saat saya banyak PR, orang tua tidak membebani saya dengan pekerjaan rumah” dengan perolehan persentase 49% termasuk kriteria “kurang” artinya kebanyakan orang tua tidak melihat tugas sekolah anak untuk membantunya dalam pekerjaan rumah. Karena pada dasarnya orang tua telah memberikan masing-masing tanggung jawab terhadap anaknya untuk tugas rumah yang harus dikerjakan anaknya. Sehingga ini membuat anak merasa tidak dimengerti dan diperhatikan oleh orang tuanya dan membuat anak merasa lelah sehingga malas untuk mengerjakan PR yang telah ditugaskan oleh gurunya dan ini akan berdampak buruk terhadap hasil belajar anaknya. Seharusnya demi menunjang keberhasilan anak dalam belajar, sebelum memerintahkan anak

untuk mengerjakan pekerjaan rumah, ada baiknya jika orang tua lebih dahulu menanyakan tugas atau PR yang harus dikerjakan anaknya.

6) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak dalam belajar. Hal itu di jelaskan dalam tabel 18.

Tabel 18. Deskripsi Variabel Lingkungan Keluarga pada Indikator Latar Belakang Kebudayaan

Pernyataan	Persentase	Kriteria
Orang tua saya mengingatkan untuk rajin belajar	68%	Baik
Orang tua menetapkan jam belajar di rumah	55%	Kurang
Orang tua menanamkan kepada saya bahwa pendidikan itu penting	68%	Baik
Orang tua tidak memberi saya semangat untuk belajar	69%	Baik
Rata-rata	65%	Cukup

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2018

Dari tabel di atas, pada indikator latar belakang kebudayaan diperoleh rata-rata sebesar 65% termasuk pada kriteria “cukup” dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga masih tergolong rendah. Pada pernyataan “orang tua menetapkan jam belajar di rumah” dengan perolehan persentase 55% termasuk kriteria “kurang” artinya orang tua tidak membiasakan atau menetapkan jam belajar di rumah yang berarti anak akan belajar seperlunya saja, karena tidak ada keharusan yang dilakukan oleh orang tua pada jam-jam tertentu untuk menyuruh anaknya belajar. Kebiasaan seperti ini akan berdampak buruk terhadap hasil belajar anaknya karena anak akan belajar jika ada tugas saja sehingga jika anak tidak memiliki tugas yang dikerjakan mereka tidak akan mau untuk belajar. Seharusnya orang tua memberikan peraturan wajib terhadap anak untuk belajar pada jam-jam tertentu ada atau pun tidak adanya tugas.

Tabel 19. Rangkuman Deskripsi Variabel Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Pulau Punjung

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Cara orang tua mendidik	61 %	Cukup
2	Relasi antar anggota keluarga	54 %	Kurang

3	Suasana rumah	68 %	Baik
4	Keadaan ekonomi	65 %	Cukup
5	Pengertian orang tua	61 %	Cukup
6	Latar belakang kebudayaan	65 %	Cukup
	Rata-rata variabel	62 %	Cukup

Sumber: *Olahan Data Primer 2018*

Dari analisis jawaban responden tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPS siswa diperoleh rata-rata persentase sebesar 62% dan termasuk kriteria “cukup” artinya keseluruhan dari lingkungan keluarga siswa masih tergolong rendah, dapat dilihat dari keseluruhan aspek lingkungan keluarga hanya pada aspek suasana rumah yang termasuk kedalam kriteria baik.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar, kemampuan tersebut akan dikelompokkan berdasarkan skor penilaian, penilaian ini akan diberikan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu. Adapun deskripsi hasil belajar IPS siswa sebagai berikut.

Tabel 15. Deskripsi Skor Perolehan Hasil Belajar (Y)

N	Hasil Belajar		Rata-Rata
	Maksimum	Minimum	
58	90	24	68,43

Sumber: *Olahan Data Primer 2018*

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Pulau Punjung sebanyak 58 siswa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 68,43 dengan nilai tertinggi sebesar 90, dan nilai terendah sebesar 24.

B. Pembahasan

Pengaruh lingkungan keluarga (X) terhadap hasil belajar IPS (Y) siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Pulau Punjung

Berdasarkan hasil analisis data statistik dengan menggunakan uji-t, diketahui bahwa lingkungan keluarga mempunyai t_{hitung} sebesar 5,684 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,67155. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Pulau Punjung dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$. Dari hasil perhitungan sebelumnya

diperoleh persentase lingkungan keluarga mempengaruhi hasil belajar IPS yaitu sebesar 32% .

Berdasarkan hasil analisis angket yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga siswa di SMP Negeri 3 Pulau Punjung masih tergolong rendah. Jika dilihat pada rangkuman deskripsi pada masing-masing variabel hanya pada indikator suasana rumah saja yang memperoleh kriteria baik. Ini dikarenakan sebagian dari orang tua siswa memiliki latar belakang perekonomian yang rendah serta kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak. Sebagian dari orang tua siswa hanya menyerahkan secara penuh untuk pendidikan anaknya adalah tanggung jawab dari pihak sekolah atau guru dan anaknya sendiri. Seharusnya orang tua memiliki peranan penting secara langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan anaknya dalam proses pembelajaran setelah pihak sekolah, sesuai dengan pendapat Henderson dalam Hamzah (2012:280-281) mengatakan bahwa guru bukanlah satu-satunya orang dewasa yang dapat mempengaruhi dan membentuk perbedaan anak di sekolah. Orang tua secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi keberhasilan anak di sekolah. Tindakan orang tua agar anaknya berhasil dalam mengikuti pendidikan disekolah antara lain, yaitu:

1. Mereka membaca, berbicara, dan mendengarkan anaknya, mereka menceritakan perihal anaknya, bermain bersama, bersama-sama melakukan hobi, dan mendiskusikan berbagai berita, program televisi dan kejadian-kejadian yang hangat (*up to date*).
2. Mereka menyediakan tempat belajar dan menyimpan buku-buku secara teratur.
3. Mereka mempersiapkan makanan pada waktu tertentu dengan tepat, tempat tidur, tempat mengerjakan PR, dan berkeyakinan bahwa anaknya dapat mengikuti pelajaran di sekolah.
4. Mereka selalu mengawasi anak-anak menonton televisi, program yang dilihat dan kegiatan anak setelah kembali dari sekolah.
5. Mereka menaruh perhatian tentang kehidupan anaknya di sekolah, cerita anaknya tentang kejadian di sekolah dan berbagai masalah yang timbul selama anaknya sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jasmine (2009:90-92) mengatakan bahwa ada beberapa tips yang sangat menentukan dan efektif diterapkan supaya anak suka belajar:

1. Suasana yang menyenangkan adalah syarat mutlak yang diperlukan supaya anak suka belajar. Menurut hasil penelitian tentang cara kerja otak, bagian pengendali memori di dalam otak akan sangat mudah menerima dan merekam informasi yang masuk jika berada dalam suasana yang menyenangkan.
2. Membuat anak senang belajar adalah jauh lebih penting daripada menuntut anak mau belajar supaya menjadi juara atau mencapai prestasi tertentu. Anak yang punya prestasi tapi diperoleh dengan terpaksa tidak akan bertahan lama. Anak yang bisa merasakan bahwa belajar adalah sesuatu

yang menyenangkan akan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, dan sangat mempengaruhi kesuksesan belajarnya di masa yang akan datang.

3. Kenali tipe dominan cara belajar anak, apakah tipe *auditory* (anak mudah menerima pelajaran dengan cara mendengarkan), visual (melihat), atau kinestetik (fisik). Meminta anak secara terus menerus belajar dengan cara yang tidak sesuai dengan tipe cara belajar anak kelak akan membuat anak tidak mampu secara maksimal menyerap isi pelajaran, sehingga anak tidak berkembang dengan maksimal.
4. Belajar dengan jeda waktu istirahat setiap 20 menit akan jauh lebih efektif daripada belajar langsung 1 jam tanpa istirahat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mampu melakukan konsentrasi penuh paling lama 20 menit. Lebih dari itu anak akan mulai menurun daya konsentrasinya. Jeda waktu istirahat 1-2 menit akan mengembalikan daya konsentrasi anak kembali seperti semula.
5. Anak pada dasarnya mempunyai naluri ingin mempelajari segala hal yang ada disekitarnya. Anak akan menjadi sangat antusias dan bersemangat untuk belajar jika isi/materi yang dipelajari anak sesuai dengan perkembangan anak. Anak akan menjadi mudah bosan jika yang dipelajari terlalu mudah baginya, dan sebaliknya anak akan menjadi stress dan patah semangat jika yang dipelajari terlalu sulit.

Maka dari itu peranan lingkungan keluarga sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan belajar anak, karena pada kodratnya pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah dari keluarganya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasbullah (2009:34) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Slameto dalam Jamil (2014:90) juga menjelaskan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Menurut Dalyono (2007:59) keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Selanjutnya menurut Ki Hajar Dewantara dalam Jamil (2014:90) suasana kehidupan keluarga merupakan tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial, keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pindah kearah pembentukan pribadi yang utuh. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, pengajar dan pemberi contoh. Maka dari itu penting bagi orang tua untuk selalu memperhatikan lingkungan keluarganya demi keberhasilan dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Seharusnya para orang tua harus memperhatikan segala aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar anaknya. Orang tua mestinya bisa sebagai pembimbing dan pengayom anaknya agar lebih giat dan semangat dalam belajar serta menjadi orang tua yang selalu ada terhadapnya selayaknya sebagai teman sendiri agar anak lebih terbuka lagi dalam masalah pendidikannya, sehingga orang tua lebih memahami kondisi dan perkembangan anaknya di sekolah, karena bentuk perhatian tidaklah semata-

mata dari materi saja, anak juga butuh dorongan semangat dan motivasi dari orang tuanya agar lebih giat lagi dalam belajar.

Maka dari itu peran orang tua dalam mencerdaskan anaknya sangatlah penting. Sebab orang tua yang bertanggung jawab penuh atas pendidikan anaknya setelah pihak sekolah, karena keberhasilan anak didukung oleh lingkungan keluarganya sendiri. Semakin baik lingkungan keluarganya semakin baik pula hasil belajar yang akan diperoleh oleh anaknya. Sejalan dengan pendapat Hasbullah (2017:78) menyatakan bahwa tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah, maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia akhirat dengan memberikannya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara berkelanjutan perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Maka dari itu orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya. Begitu juga orang tua harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah, membuat pekerjaan rumahnya, tidak disita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.

Berdasarkan hasil riset bahwa pekerjaan guru (pendidik) di sekolah akan lebih efektif apabila ia mengetahui latar belakang dan pengalaman anak didik di rumah tangganya. Anak didik yang kurang maju dalam pelajaran, berkat kerja sama orang tua anak didik dan pendidik, banyak kekurangan anak didik yang dapat diatasi. Lambat laun juga orang tua menyadari bahwa pendidikan atau keadaan lingkungan rumah tangga dapat membantu atau menghalangi kesukaran anak di sekolah (Hasbullah, 2017:80).

Semua hal tersebut kiranya perlu mendapat perhatian dari orang tua dalam rangka usahanya mendidik anak-anaknya tanpa menunjukkan otoriternya. Hubungan orang tua dengan anak akan saling mempengaruhi dan tidak lepas

dari adanya faktor-faktor interaksi. Pergaulan antara orang tua dan anak-anaknya dalam usaha mendewasakan menunjukkan bahwa pergaulan dalam keluarga mengandung gejala-gejala pendidikan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada BAB IV dapat diambil kesimpulan terkait penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPS siswa pada kelas VIII di SMP Negeri 3 Pulau Punjung. Berdasarkan hasil analisis data statistik dengan menggunakan uji-t diketahui bahwa lingkungan keluarga mempunyai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 5,684 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,67155. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Pulau Punjung sedangkan pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPS yaitu sebesar 32%, dan sisanya di pengaruhi oleh faktor lainnya seperti minat, motivasi, kesiapan belajar dan lain sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Guru maupun keluarga seharusnya bekerjasama untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajar sehingga prestasi belajar yang dicapai oleh siswa akan maksimal.
2. Orang tua perlu memonitoring dan memperhatikan kegiatan anak agar yang dilaksanakan dan dilakukan anak mengarah kearah yang positif.
3. Sekolah perlu memprogramkan pertemuan wali murid setiap semester untuk membicarakan yang bersangkutan dalam meningkatkan kualitas siswa.
4. Sebaiknya dari pihak sekolah mengadakan kunjungan ke rumah siswa, agar pendidik berkesempatan untuk memberikan penerangan kepada orang tua siswa tentang pendidikan yang baik, cara-cara menghadapi masalah-masalah yang sedang dialami anaknya sehingga hubungan orang tua dan sekolah akan bertambah erat. Kunjungan ini juga dapat memberikan motivasi kepada orang tua siswa untuk lebih terbuka dan dapat bekerjasama dalam upaya memajukan pendidikan anaknya.
5. Sekolah hendaknya mengadakan *Case Conference* (Pembahasan Kasus) dengan tujuan mencari jalan yang paling tepat agar masalah anak didik dapat diatasi dengan baik. Biasanya digunakan dalam bimbingan konseling. Peserta konferensi ialah orang-orang yang betul mau ikut membicarakan masalah siswa secara terbuka dan sukarela, seperti orang tua siswa, guru-guru, petugas bimbingan yang lain.

Adapun luaran dari penelitian ini tergambar dalam Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Rencana Target Capaian Tahunan

No	Jenis Luaran		Indikator Capaian	
			TS ¹⁾	TS+1
1	Publikasi Ilmiah	International	tidak ada	tidak ada
		Nasional	<i>submitted</i>	<i>published</i>
2	Pemakalah dalam temu Ilmiah	International	terdaftar	terdaftar
		Nasional	ada	ada
3	<i>Invite Speaker</i> dalam temu ilmiah	International	tidak ada	tidak ada
4	<i>Visiting Lecturer</i>	International	tidak ada	tidak ada
5	Hak Kekayaan Intelektual	Paten	tidak ada	tidak ada
		Paten Sederhana	tidak ada	tidak ada
		Hak Cipta	tidak ada	tidak ada
		Merek Dagang	tidak ada	tidak ada
		Desain Produk Industri	tidak ada	tidak ada
		Indikasi Geografis	tidak ada	tidak ada
		Perlindungan Varietas Makanan	tidak ada	tidak ada
	Perlindungan Topografi Sirkuit terpadu	tidak ada	tidak ada	
6	Teknologi tepat guna		tidak ada	tidak ada
7	Model/Purwarupa/Desain/karya seni/Rekayasa Sosial		tidak ada	tidak ada
			tidak ada	tidak ada
8	Buku Ajar (ISBN)		tidak ada	tidak ada

1. Tugas Peneliti

Dalam Pelaksanaan penelitian peneliti mempunyai tugas seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tugas Peneliti

No	Nama /NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)	Uraian Tugas
1.	Dewi Ariani S.Pd., M.Pd/ 1027018101	UMMY Solok	Pendidikan Ekonomi	40	1. Mengurus perizinan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan operasional penelitian. 2. Menyiapkan bahan-bahan penelitian dan menganggarkan

					biaya, dan melakukan kontrol terhadap pelaksanaan penelitian 3. Melakukan analisis hasil penelitian
2.	Dr. Merika Setiawati, S.Pd., M.Pd./ 1018018002	UMMY Solok	Pendidikan Ekonomi	40	1. Pengolahan Data 2. Membantu melakukan analisis penelitian

Jadwal penelitian disusun dengan mengisi langsung tabel berikut dengan memperbolehkan penambahan baris sesuai banyaknya kegiatan.

JADWAL

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
A.	Persiapan												
1	Pengurusan Izin Penelitian	x											
2	Menyusun Rencana Penelitian		x										
3	Menyusun Instrumen Pengumpulan Data			x									
B.	Pelaksanaan												
1.	Observasi			x									
2.	Membagikan Angket			x									
3.	Menganalisis Data				x								
C.	Penyusunan Laporan												
1.	Penyusunan konsep laporan					x							
2.	Diskusi dan konsultasi laporan					x							
3.	Penyusunan laporan akhir dan bahan seminar						x						
4.	Seminar hasil penelitian							x					
D.	Penggandaan dan Pengiriman Laporan												



UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)
Kampus I Jln. Jendral Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565
Kampus II Jln. Raya Koto Baru No. 7 Kec. Kubung Kab. Solok Telp. 0755-20127

Surat Tugas

No. 19. 8 /ST-P/LP3M-UMMY/VIIIb.-2019

Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M) Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok, dengan ini menugaskan kepada:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Armi Eka Putri, S.Pd., M.Pd.
NIDN : 1025128401
Pangkat/Golongan : Penata Tingkat Muda / IIIb.
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Prodi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : FKIP
Alamat : Jalan Sudirman No. 6 Kota Solok

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dengan judul “**Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar IPS Siswa pada Kelas VIII di SMP Negeri 3 Pulau Punjung**” pada Tahun Akademik 2018/2019.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Solok, 19 Agustus 2020
Kepala LP3M UMMY

DR. Wahyu Indah Mursalini, SE. MM.

NIDN. 1019017402